
KAJIAN PENERAPAN PRINSIP *NEW URBANISM* DI JALAN AHMAD YANI KOTA TEGAL TERHADAP DIMENSI FUNGSI DAN DIMENSI SOSIAL

Muhammad Azmy Ikhsani

Universitas Diponegoro, Semarang,
Indonesia
azmy@students.undip.ac.id

Suzanna Ratih Sari

Universitas Diponegoro, Semarang,
Indonesia
ratisaris@yahoo.com

Riwayat naskah:

Naskah diterima 5 Agustus 2022

Naskah revisi akhir diterima 24 Oktober 2022

ABSTRAK

Perancangan kota merupakan rangkaian proses dari sebuah konsep arsitektur yang direalisasikan untuk perkembangan kota dengan menyatukan perubahan serta kemapanan. Konsep perencanaan serta perancangan kota mencoba mengakomodasi semua prinsip perancangan kota. Salah satu kota yang berpotensi dalam upaya menerapkan konsep-konsep perancangan kota yang ada yaitu Kota Tegal. Kota Tegal saat ini sedang berupaya menjadi kota yang maju dengan melakukan perbaikan di beberapa bidang terutama pembenahan ruang-ruang publik kota. Salah satu penataan ruang kota di Kota Tegal yaitu penataan di koridor Jalan Ahmad Yani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan prinsip *new urbanism* di Jalan Ahmad Yani berpengaruh terhadap dimensi sosial dan dimensi fungsional. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis hal-hal terkait dengan dimensi perancangan kota dan prinsip *new urbanism* di Jalan Ahmad Yani. Dari penelitian yang telah dilakukan, penataan Jalan Ahmad Yani menerapkan beberapa prinsip *new urbanism* yaitu *walkability*, *connectivity*, *sustainability* dan *quality of architecture and urban design*. Penerapan prinsip tersebut berpengaruh baik terhadap dimensi perancangan kota terutama dimensi fungsional yang terdiri dari beberapa aspek yaitu pergerakan, desain tempat manusia dan desain lingkungan serta berpengaruh terhadap dimensi sosial yang terdiri dari aspek *people and space*, *the public realm*, *safety and security*, serta *accessibility and exclusion*.

KATA KUNCI: dimensi fungsi, dimensi sosial koridor jalan, *new urbanism*

Urban design is a series of processes from an architectural concept that is realized for the development of the city by incorporating change and stability. The concept of urban planning and design tries to accommodate all urban design principles. One of the cities that has the potential to apply existing urban design concepts is Tegal City. Tegal City is currently trying to become a developed city by making improvements in several fields, especially the improvement of the city's public spaces. One of the city's spatial arrangements in Tegal City is the arrangement in the Ahmad Yani Street corridor. This research aims to examine how the application of new urbanism principles in Ahmad Yani Street affects the social dimension and functional dimensions. The research method used in this study was a qualitative method where it was done by recording and analyzing things related to the dimensions of urban design and the principle of new urbanism in Ahmad Yani Street. From the research that has been done, the arrangement of Jalan Ahmad Yani applies several principles of new urbanism, namely walkability, connectivity, sustainability, and quality of architecture and urban design. The application of these principles has a good effect on the dimensions of urban design, especially the functional dimension which consists of several aspects, namely movement, human place design, and environmental design, and affects the social dimension which consists of aspects of people and space, the public realm, safety and security, and accessibility and exclusion.

KEYWORDS: functional dimension, new urbanism, street corridor, social dimension

PENDAHULUAN

Perancangan kota merupakan rangkaian proses dari sebuah konsep arsitektur yang direalisasikan untuk perkembangan kota dengan menyatukan perubahan serta kemapanan. Menurut Nugroho (2009), konsep perencanaan serta perancangan kota mencoba mengakomodasi semua prinsip perancangan kota

yang ada seperti konsep TOD yang merupakan konsep perancangan kota yang berorientasi pada sistem transportasi yang terpadu, konsep perumahan yang memiliki kepadatan yang tinggi serta konsep pemanfaatan lahan untuk berbagai fungsi yang berbeda, hingga konsep perancangan kota *compact city* yang merupakan konsep kota yang terpadu dengan berbasis lingkungan hunian.

Konsep-konsep perancangan kota tersebut sudah berhasil diterapkan di beberapa kota di Indonesia yang disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing kota tersebut. Salah satu kota yang mempunyai potensi dalam upaya menerapkan konsep-konsep perancangan kota yang ada yaitu Kota Tegal. Kota Tegal saat ini sedang berupaya menjadi kota yang maju dengan melakukan perbaikan di beberapa bidang terutama pembenahan ruang-ruang publik kota. Pembenahan dan penataan ruang publik yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Tegal antara lain revitalisasi Alun-Alun Kota Tegal dan Taman Pancasila, penataan koridor jalan Pancasila dan yang terakhir adalah penataan Jalan Ahmad Yani.

Koridor Jalan Ahmad Yani Kota Tegal merupakan salah satu ruang jalan yang berada di pusat Kota Tegal, tepatnya berada di Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal. Menurut Ardiansari (2015) ruang jalan sendiri memiliki fungsi sebagai ruang publik karena ruang jalan mampu memwadahi berbagai aktivitas atau kegiatan secara bersama. Koridor Jalan Ahmad Yani merupakan jalan arteri yang merupakan jalur utama yang digunakan masyarakat Kota Tegal untuk mobilitas di dalam kota. Koridor Jalan Ahmad Yani selalu ramai pengguna karena kawasan tersebut merupakan kawasan perdagangan dan jasa dimana sepanjang koridor Jalan Ahmad Yani merupakan pertokoan serta terdapat Pasar Pagi yang merupakan salah satu pasar terbesar dan tertua yang ada di Kota Tegal.



Gambar 1. Lokasi Jalan Ahmad Yani Kota Tegal
(sumber: google.com/maps,2022)

Pada tahun 2021 pemerintah Kota Tegal melakukan perbaikan di koridor Jalan Ahmad Yani sepanjang 600 m dengan mengusung konsep "Tegal City Walk". Perbaikan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Tegal berupa penataan trotoar serta dibangun jalur pedestrian baru dan penataan tempat bagi PKL di sekitar koridor Jalan Ahmad Yani. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas koridor Jalan Ahmad Yani sekaligus menjadi salah satu ikon baru Kota Tegal yang dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata masyarakat Kota Tegal. Pembangunan koridor Jalan Ahmad Yani yang berkonsep *city walk* merupakan proyek ambisius dari

pemerintah Kota Tegal, dimana konsep ini merujuk dari konsep-konsep *city walk* yang ada di kota-kota di Indonesia terutama di Jalan Malioboro Yogyakarta yang merupakan salah satu ruang kota yang mampu menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan kota dengan baik.

New Urbanism

New urbanism merupakan sebuah gerakan yang dikembangkan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan *urban design*. Gerakan ini mempercayai bahwa konsep neotradisional yang mengacu dari karakter kota lama di US mampu menyelesaikan masalah terkait dengan perumahan yang ada di pinggiran kota yang selama ini diakibatkan oleh adanya pendekatan yang konvensional. (Timoticin Kwanda, 2001). Menurut Nugroho (2019) konsep gerakan *new urbanism* berkembang atas dasar perhatian untuk menyelesaikan permasalahan *urban sprawl* dimana hal ini merupakan permasalahan utama yang terjadi di perkotaan modern Amerika serta keinginan untuk menciptakan ruang kota yang lebih berkelanjutan. *New urbanism* sendiri terdiri dari sebuah komponen yang sama dengan pembangunan konvensional yang kemudian disusun dengan cara yang lebih terintegrasi dalam bentuk komunitas yang lengkap.

Menurut CNU & HUD (2000) dalam Rahnama, Roshani, Hassani, dan Hossienpour (2012), *new urbanism* memiliki prinsip-prinsip yang tujuannya untuk menyelesaikan permasalahan terkait masalah perkotaan, prinsip tersebut yaitu:

- **Walkability**

Walkability merupakan prinsip *new urbanism* yang berkaitan dengan kemudahan berjalan kaki untuk mencapai suatu tempat.

- **Connectivity**

Connectivity adalah prinsip yang berhubungan dengan jaringan suatu jalan dimana kaitannya dengan hubungan antar jalan, hirarki jalan serta kelengkapan lalu lintas suatu jalan. Prinsip ini juga mencakup jaringan bagi pejalan kaki.

- **Mixed-use & Diversity**

Mixed-use & Diversity merupakan prinsip yang berkaitan dengan variasi berbagai macam fasilitas dalam satu wilayah. *Mixed use* dapat di terapkan dalam beberapa lingkup seperti dalam lingkungan, dalam blok, dan dalam bangunan.

- **Mixed Housing**

Mixed Housing merupakan prinsip yang kaitannya dengan pencampuran berbagai jenis rumah baik dari jenis, ukuran serta harga dalam satu lingkungan atau wilayah.

- *Quality of Architecture & Urban Design*

Prinsip ini menekankan pada keindahan, estetika serta kenyamanan manusia sebagai pengguna dan menciptakan adanya rasa bagi tempat tersebut.

- Struktur Lingkungan Pertetangga Tradisional

Prinsip ini berkaitan dengan kemampuan membedakan antara pusat dan tepi, ruang publik, ruang terbuka publik yang dirancang sebagai *civil art*.

- *Density Increased*

Prinsip ini berkaitan dengan permasalahan kepadatan bangunan, kepadatan tempat tinggal hingga layanan masyarakat yang tujuannya memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam pencapaian menuju wilayah tersebut.

- *Smart Transportation*

Prinsip ini berkaitan dengan penerapan jaringan transportasi yang berkualitas tinggi di suatu wilayah untuk menghubungkan beberapa wilayah.

- Keberlanjutan

Prinsip ini berkaitan dengan penerapan keberlanjutan baik dari segi ekologi, ekonomi maupun sosial dalam suatu wilayah.

- *Sustainability*

Prinsip ini berkaitan dengan penerapan jaringan transportasi yang berkualitas tinggi di suatu wilayah untuk menghubungkan beberapa wilayah.

- *Quality of Life*

Prinsip *quality of life* kaitannya dengan menciptakan lingkungan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya sehingga menciptakan masyarakat yang hidup bahagia.

Dimensi Fungsi

Dimensi fungsional merupakan salah satu dari enam dimensi perancangan kota yaitu dimensi morfologi, dimensi dimensi sosial, dimensi visual, dimensi perseptual dan dimensi temporal (Carmona et al., 2003). Dimensi fungsional sendiri adalah dimensi perancangan kota yang berkaitan dengan bagaimana ruang kota mampu mendukung dan memfasilitasi aktivitas serta bagaimana suatu tempat dapat menjadi lebih baik dan berkembang sesuai dengan potensinya. Menurut Carr (1992) dalam Visual (2018) menjelaskan bahwa terdapat lima kebutuhan manusia terhadap fungsi sebuah ruang publik yaitu kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif, keterlibatan aktif dan penemuan dimana penemuan hadir dari budaya yang berbeda yang bertemu dan berhubungan.

Menurut Darmawan (2003) suatu perancangan kota perlu diuraikan mengenai fungsi ruang publik yang meliputi:

- Sebagai wadah interaksi dan komunikasi masyarakat baik interaksi secara formal atau pun non formal.
- Menciptakan koridor-koridor yang mampu menjadi tempat dan menciptakan batasan ruang sesuai dengan fungsi bangunan yang ada di kawasan dan sebagai ruang transit.
- Menjadi area komersil bagi pedagang kaki lima (PKL) untuk berjualan.
- Sebagai paru-paru kota dan area hijau kawasan serta sebagai area evakuasi untuk menyelamatkan korban apabila terjadi bencana.

Dijelaskan oleh Jamalludin (2018) bahwa dimensi fungsional pada ruang publik dapat dijelaskan melalui tiga bagian, yaitu gerakan (*movement*), desain tempat bagi orang (*design of people*), dan desain lingkungan (*environmental design*).

- Gerakan (*movement*)

Gerakan bertujuan untuk memahami bagaimana fungsi dari tempat tersebut, yaitu dengan mengidentifikasi pergerakan dari pejalan kaki dan kendaraan di ruang publik tersebut. Pergerakan merupakan jantung dari *urban experience* di ruang publik, dimana faktor utamanya adalah pembangkitan kehidupan dan aktivitas di ruang publik.

- Desain tempat bagi orang (*design of people*)

Design of people berkaitan dengan hal-hal yang menunjang bagi kenyamanan pengguna, seperti *street furniture* dan kelengkapan ruang publik lainnya.

- Desain lingkungan (*environmental design*)

Desain lingkungan perkotaan berkaitan dengan kebutuhan untuk menyediakan kondisi yang nyaman di ruang publik, yaitu berupa sinar matahari, naungan, suhu, kelembaban, angin, dll.

Dimensi Sosial

Dimensi sosial merupakan dimensi perancangan kota yang menjelaskan terkait hubungan antara ruang kota dengan penggunaannya. Dalam hal dimensi sosial, perancangan suatu kota perlu memahami pola aktivitas yang terjadi di kota tersebut dalam periode waktu tertentu untuk nantinya menghasilkan sebuah aktivitas yang sinergi (Carmona, 2003).

Menurut Maslow (1968) dalam Carmona (2003) menjelaskan bahwa perancangan suatu kota memiliki 5 hal dasar dimensi sosial, yaitu:

- Fisiologis: adanya kehangatan dan kenyamanan.
- Keselamatan dan keamanan
- Afiliasi: Menjadi bagian dari suatu komunitas
- Penghargaan

- Aktualisasi diri

Menurut Carmona (2003) terdapat 5 aspek dimensi sosial dalam perancangan kota, yaitu:

- *People and Space*

Lingkungan dan manusia memiliki hubungan dua arah, yaitu saling berhubungan satu sama lain. Arsitektur serta lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pola perilaku manusia, sehingga suatu desain perkotaan perlu memahami pola aktivitas manusianya.

- *The Public Realm*

The public realm merupakan masyarakat umum yang perlu diperhatikan dengan difasilitasi kebutuhannya berupa kebutuhan ruang dan aktivitas sehingga tercipta suatu interaksi sosial.

- *Neighborhood*

Neighborhood merupakan aspek yang menjelaskan mengenai sudut pandang lingkungan dalam perancangan kota.

- *Safety and Security*

Dalam lingkungan perkotaan, suatu perancang kota perlu memperhatikan aspek keamanan dalam kota dimana mengatur agar kesempatan seseorang dalam melakukan kejahatan menjadi kecil.

- *Accessibility and Exclusion*

Carr (1992) dalam Carmona (2003) menjelaskan bahwa aksesibilitas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- ❖ Akses visual, yaitu ketika seseorang mampu melihat kedalam suatu ruang sebelum mereka masuk, sehingga mereka mampu menilai nyaman atau pun tidak di dalam ruang tersebut.
- ❖ Akses simbolik, yaitu akses sebagai isyarat dapat bernyawa atau pun tidak bernyawa. Misalnya ketika sebuah ruang publik dapat dipengaruhi oleh keberadaan individu atau pun kelompok yang dianggap mengancam dan menakutkan atau menghibur dan menyenangkan
- ❖ Akses fisik, berhubungan dengan apakah ruang tersebut secara fisik dapat digunakan secara umum terlepas dari ruang tersebut dapat dilihat atau pun tidak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan kajian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dimana dilakukan dengan cara mencatat dan menganalisis hal-hal terkait dengan dimensi perancangan kota dan prinsip new urbanism di Jalan Ahmad Yani Kota Tegal. Menurut Sarwono (2006) dari penelitian kualitatif adalah kejadian, sejarah, benda artefak, peninggalan di masa lampau, dsb. Untuk

memperoleh data yang diperlukan dalam kajian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur dan pengamatan secara langsung. Teknik studi literatur dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara membaca buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan objek kajian. Sedangkan teknik pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui keadaan kondisi secara langsung yang terjadi di tempat yang digunakan sebagai objek kajian.

HASIL PENELITIAN

New urbanism merupakan sebuah gerakan yang dikembangkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan terkait dengan permasalahan *urban design* melalui prinsip-prinsip *new urbanism*. *New urbanism* lebih mengutamakan pejalan kaki dibandingkan dengan penggunaan kendaraan di jalan raya. Hal ini sejalan dengan konsep *City Walk* Kota Tegal yang berada di koridor Jalan Ahmad Yani dimana Kota Tegal menciptakan sebuah koridor jalan yang dapat digunakan oleh kendaraan dan tidak mengesampingkan kenyamanan dan kualitas jalur bagi pejalan kaki. Berikut merupakan penerapan prinsip-prinsip *new urbanism* yang ada di koridor Jalan Ahmad Yani:

- *Walkability*

Koridor Jalan Ahmad Yani memenuhi prinsip *walkability new urbanism*, karena desain baru dari jalur pedestrian di area tersebut telah memenuhi unsur-unsur jalur pedestrian yang ramah terhadap pejalan kaki. Menurut Pradana, Ernawati, dan Mertiningrum (2017), terdapat 3 aspek *walkability*, yaitu kenyamanan, keamanan, dan kemenerusan. Jalan Ahmad Yani Kota Tegal telah memenuhi ketiga aspek tersebut.

Dari aspek kenyamanan dan keamanan, desain jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani sebelumnya merupakan jalur pedestrian dengan ukuran 2 m di dua sisi dan sejajar dengan jalan raya yang memiliki ukuran 12 m dengan dua arah. Setelah dilakukan perbaikan dan ditata ulang, jalur pedestrian di koridor Jalan Ahmad Yani diperlebar dengan ukuran 5,5 m di dua sisi sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan leluasa untuk berjalan serta mempersempit jalur bagi kendaraan menjadi 5 m dan berubah menjadi satu arah. Selain itu, menurut Ahmad dan Soeparyanto (2013) untuk menunjang kenyamanan pejalan kaki, suatu jalur pedestrian harus dilengkapi dengan *street furniture*. Jalan Ahmad Yani saat ini telah dilengkapi dengan *street furniture* untuk meningkatkan keamanan dan kualitas jalur pedestrian seperti penambahan lampu sebagai penerangan, pemasangan *bollard*,

pemasangan *seating group* untuk beristirahat pejalan kaki dan pemasangan *guiding block* untuk membantu pengguna difabel.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Jalan Ahmad Yani Kota Tegal (sumber: gatara.com, 2022)



Gambar 3. Kondisi Terkini Jalan Ahmad Yani Kota Tegal (sumber: youtube.com, 2022)

Dari aspek kemenerusan, perbaikan dan penataan ulang jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani memudahkan pejalan kaki untuk mencapai fasilitas-fasilitas kota yang ada di sekitar area tersebut, dimana koridor Jalan Ahmad Yani merupakan kawasan pusat kota. Beberapa fasilitas kota yang ada di area tersebut seperti Masjid Agung Kota Tegal, Alun-Alun Kota Tegal serta Pasar Pagi Kota Tegal yang tepat berada di depan Jalan Ahmad Yani.

- *Connectivity*

Prinsip *Connectivity* berkaitan dengan jaringan jalan dan jaringan pejalan kaki yang ada di koridor Jalan Ahmad Yani. Jalan Ahmad Yani merupakan jalan utama kota dimana di jalan tersebut terdapat rambu-rambu lalu lintas yang tersebar dan memudahkan pengguna jalan karena kawasan Jalan Ahmad Yani merupakan kawasan percontohan tertib lalu lintas. Jalan Ahmad Yani merupakan jalur utama kota serta sehingga Jalan Ahmad Yani terhubung langsung ke jalan-jalan utama lain yang ada di Kota Tegal seperti Jalan KH. Mansyur yang merupakan jalan menuju Alun-Alun Kota Tegal serta Balai Kota Tegal.

Selain itu, dengan dilakukannya perbaikan dan penataan ulang jalur pedestrian di koridor Jalan Pancasila menciptakan sebuah jaringan pejalan kaki

yang berkualitas serta membuat nyaman bagi pejalan kaki di koridor Jalan Ahmad Yani.

- *Sustainability*

Sustainability berkaitan dengan upaya menekan serendah mungkin dampak lingkungan akibat beberapa kegiatan, penggunaan teknologi yang ramah terhadap lingkungan dan lebih banyak menciptakan ruang bagi pejalan kaki dari pada kendaraan bermotor. Konsep *City Walk* yang diterapkan di Jalan Ahmad Yani Kota Tegal menjelaskan dan menegaskan bahwa pemerintah Kota Tegal ingin menciptakan ruang jalan yang lebih mengutamakan pejalan kaki. Saat ini jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani telah diperlebar dengan penambahan beberapa *street furniture* untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pejalan kaki.



Gambar 4. Letter Sign di Jalan Ahmad Yani Kota Tegal (sumber: Dokumen Penulis, 2022)

Penerapan konsep *city walk* di Jalan Ahmad Yani ini merupakan upaya untuk menciptakan ruang jalan yang berkelanjutan dengan menciptakan jalur pedestrian yang aman dan nyaman. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Satriyadi, Liliek, Haryadi, Bambang, dan Ismiyati (2017) bahwa fokus dari pembangunan sebuah infrastruktur jalan yang berkelanjutan yaitu keamanan dan kemudahan akses bagi penggunaannya.

- *Quality of Architecture and Urban Design*

Quality of Architecture and Urban Design berkaitan dengan keindahan, estetika dan kenyamanan manusia. Pemerintah Kota Tegal melakukan perbaikan dan penataan di koridor Jalan Ahmad Yani terutama di bagian jalur pedestrian bertujuan untuk menciptakan ruang kota yang tidak hanya nyaman digunakan tetapi juga indah. Hal tersebut merupakan upaya dari pemerintah Kota Tegal dalam menerapkan prinsip *new urbanism* yaitu *quality of architecture and urban design*.

Area Jalan Ahmad Yani juga dilengkapi dengan elemen-elemen baru seperti penambahan *letter sign* yang tujuannya untuk meningkatkan keindahan kawasan tersebut serta menciptakan identitas baru bagi kawasan tersebut.



Gambar 5. Letter Sign di Jalan Ahmad Yani Kota Tegal
(sumber: Dokumen Penulis,2022)

Perbaikan dan penataan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Tegal di koridor Jalan Ahmad Yani tentu mempunyai tujuan untuk meningkatkan kenyamanan pengguna terutama masyarakat Kota Tegal. Tetapi, dengan adanya penataan dan desain baru di area tersebut juga akan memunculkan beberapa permasalahan yang terjadi area tersebut. Berikut adalah beberapa permasalahan yang akan terjadi di koridor Jalan Ahmad Yani Kota Tegal:

❖ **Kemacetan**

Dengan dilakukannya penataan dan diterapkannya desain baru, Jalan Ahmad Yani mengalami pengecilan ukuran dari ukuran awal 12 meter menjadi 5,5 meter serta dibuat mejadi satu arah. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan terutama masalah kemacetan. Dengan mempersempit jalan dan membuat menjadi satu arah tentu akan membatasi gerak dari kendaraan mengingat koridor Jalan Pancasila merupakan kawasan perdagangan dan jasa ditambah dengan adanya Pasar Pagi tepat di Jalan Ahmad Yani sehingga banyak kendaraan yang melintasi.

❖ **Hilangnya PKL di Sekitar Kawasan**

Dengan diterapkannya desain baru di area koridor Jalan Ahmad Yani, diterapkan pula aturan yang mengatur keberadaan PKL di area tersebut. Di Jalan Ahmad Yani, PKL sudah disiapkan area khusus di sebelah jalur pedestrian dimana PKL tersebut diwajibkan menggunakan *food truck* dengan skema pinjam atau pun beli yang telah disiapkan oleh pemerintah kota agar lebih tertata rapi. Hal ini menimbulkan permasalahan bagi PKL yang sebelumnya sudah ada di area tersebut, PKL disana merupakan PKL kecil yang tidak mampu untuk pinjam atau membeli *food truck* untuk dapat berjualan di area tersebut sehingga terancam terusir.

PEMBAHASAN

Penerapan prinsip *new urbanism* di koridor Jalan Ahmad Yani berpengaruh terhadap aspek-aspek ruang kota di wilayah tersebut. Dalam hal ini, penerepan prinsip *new urbanism* tersebut mempengaruhi dimensi perancangan kota di kawasan tersebut terutama dimensi fungsional dan dimensi sosial. Dimensi fungsional dan dimensi sosial di kawasan tersebut mengalami perubahan akibat dampak dari penataan kawasan yang dilakukan di koridor Jalan Ahmad Yani.

• **Dimensi Fungsional**

Dimensi fungsional di Jalan Ahmad Yani mengalami dampak akibat dari penataan kawasan di koridor Jalan Ahmad Yani. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa aspek dimensi fungsi, yaitu:

❖ **Pergerakan (*movement*)**

Dampak yang terjadi dari adanya penataan kawasan di Jalan Ahmad Yani yaitu pergerakan pengguna, baik pejalan kaki maupun pengguna kendaraan. Bagi pejalan kaki, penataan ini merupakan langkah yang baik dimana penataan yang dilakukan lebih memprioritaskan pengguna pejalan kaki. Jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani yang baru di desain dengan kosep *city walk* dimana pemerintah Kota Tegal ingin menciptakan kota yang ramah terhadap pejalan kaki sekaligus meningkatkan pejalan kaki di kawasan tersebut. Penataan yang dilakukan berupa perbaikan dan pelebaran jalur pedestrian di dua sisi jalan dan penataan PKL sehingga pergerakan pejalan kaki lebih leluasa tanpa terhalang atau pun terganggu oleh keberadaan tenda-tenda PKL.

Bagi pengguna kendaraan, penataan kawasan di Jalan Ahmad Yani berdampak kurang baik karena penataan dilakukan dengan memprioritaskan pejalan kaki bukan pengguna kendaraan, sehingga jalur bagi kendaraan di Jalan Ahmad Yani dibuat lebih kecil dari sebelumnya serta dilakukan perubahan yang sebelumnya menggunakan jalur dua arah saat ini diberlakukan jalur satu arah sehingga membatasi pengguna kendaraan.



Gambar 6. Alur Pergerakan Kendaraan Jl. Ahmad Yani
(sumber: Analisis pribadi, 2022)

❖ Desain Tempat Manusia (*Design of People*)

Dengan dilakukan penataan kawasan di Jalan Ahmad Yani, area tersebut saat ini lebih nyaman digunakan oleh pengguna terutama pejalan kaki dibandingkan dengan sebelum dilakukan penataan. Saat ini Jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani telah dilengkapi oleh *street furniture* untuk menunjang kenyamanan dan keamanan bagi pejalan kaki. Jalur pedestrian Jalan Ahmad Yani dapat digunakan oleh siapa pun tanpa ada batasan apa pun. Area tersebut telah dilengkapi dengan *bollard*, *guiding block* dan ramp untuk menunjang pengguna difabel, lampu penerangan, serta *seating group* untuk beristirahat, dll. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Setyowati (2017) bahwa jalur pedestrian harusnya dapat digunakan oleh semua kalangan baik anak-anak, ibu hamil, lansia dan difabel.



Gambar 7. *Street Furniture* di Jl. Ahmad Yani (sumber: Dokumen Penulis,2022)

❖ Desain Lingkungan



Gambar 8. Vegetasi di Jl. Ahmad Yani (sumber: Dokumen Penulis,2022)

Desain lingkungan berhubungan dengan kenyamanan di ruang publik yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitarnya seperti

sinar matahari, suhu, kelembaban, angin, dll. Setelah dilakukan penataan di koridor Jalan Ahmad Yani, jalur pedestrian di area tersebut lebih rapi dengan mengganti vegetasi yang sebelumnya dengan vegetasi yang baru. Vegetasi yang baru ditambahkan di area tersebut belum terlalu berpengaruh terhadap pengguna jalan, karena vegetasi yang ditanam tergolong baru dan belum tumbuh dengan optimal.

• Dimensi Sosial

Dimensi sosial merupakan dimensi perancangan kota yang menjelaskan tentang hubungan antara ruang kota dengan pengunanya. Penataan kawasan yang dilakukan di Jalan Ahmad Yani berdampak terhadap kondisi sosial di area tersebut. Dampak yang terjadi dijelaskan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

❖ *People and Space*

Koridor Jalan Ahmad Yani merupakan kawasan perdagangan dan jasa dimana di area tersebut merupakan area pertokoan. Pusat aktivitas di kawasan tersebut berada di Pasar Pagi dimana pasar tersebut merupakan salah satu pasar terbesar di Kota Tegal. Setelah dilakukan penataan kawasan, jalur pedestrian di Jalan Ahmad Yani saat ini dijadikan sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Sehingga tercipta pola aktivitas baru yang ada di Jalan Ahmad Yani Kota Tegal.

❖ *The Public Realm*

Koridor Jalan Ahmad Yani Kota Tegal baik sebelum maupun setelah dilakukan penataan kawasan, area ini tetap diperuntukkan bagi masyarakat umum tanpa terkecuali. Penataan kawasan yang dilakukan oleh pemerintah kota bertujuan untuk meningkatkan kualitas ruang di area tersebut untuk dinikmati oleh masyarakat umum.

❖ *Neighborhood*

Penataan kawasan di Jalan Ahmad Yani berdampak baik terhadap lingkungan. Konsep *city walk* yang diterapkan di area tersebut memaksa pengunjung untuk berjalan kaki dan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, sehingga hal ini berdampak baik terhadap lingkungan untuk mengurangi emisi karbon. Dibandingkan dengan sebelum dilakukan penataan, area ini merupakan area padat kendaraan sehingga dapat mencemari lingkungan melalui emisi karbon.

❖ *Safety and security*

Pengguna jalan di Jalan Ahmad Yani saat ini lebih aman digunakan terutama bagi pejalan kaki karena desain baru yang diterapkan di area tersebut lebih mengutamakan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki. Jalur pedestrian di area tersebut dibuat terpisah dengan jalur kendaraan bermotor sehingga pejalan kaki lebih aman dan tidak bersinggungan langsung dengan pengguna kendaraan bermotor. Selain itu, di sisi jalur pedestrian juga dilengkapi dengan bollard agar kendaraan bermotor tidak bisa naik ke area jalur pedestrian. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Saraswaty (2017) bahwa untuk menjaga keamanan pejalan kaki, jalur pedestrian dibuat terpisah dengan jalur kendaraan bermotor serta antara zona pejalan kaki dengan ruang kendaraan perlu dilengkapi dengan *street furniture*.



Gambar 9. Bollard di Jl. Ahmad Yani
(sumber: youtube.com,2022)

❖ *Accessibility and exclusion*

Kawasan Jalan Ahmad Yani mudah dijangkau oleh masyarakat karena letaknya yang berada di pusat kota sehingga terhubung ke banyak jalan kota. Seliain itu, akses untuk kendaraan di dalam Jalan Ahmad Yani berupa jalan satu arah serta tersedia halte bus yang berada tepat di depan Pasar Pagi Kota Tegal.

KESIMPULAN

Kota Tegal telah meningkatkan kualitas ruang kotanya yang tidak hanya nyaman digunakan tetapi juga indah dari sisi estetika. Penataan dan perbaikan di koridor Jalan Ahmad Yani dilakukan dengan menerapkan konsep *city walk*. Penerapan konsep desain baru tersebut memenuhi beberapa prinsip *new urbanism* yaitu *walkability*, *connectivity*, *sustainability* dan *quality of architecture and urban design*. Penerapan prinsip *new urbanism* di Jalan Ahmad Yani mempengaruhi perubahan dimensi perancangan kota, terutama dimensi fungsi dan dimensi sosial. Perubahan dimensi-dimensi perancangan kota tersebut berubah menuju kearah yang lebih baik dimana kawasan tersebut menjadi lebih hidup dengan banyak dikunjungi masyarakat serta menjadi wadah baru bagi aktivitas masyarakat.

Selain itu, penerapan prinsip *new urbanism* juga merupakan satu langkah pasti untuk menciptakan kota yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Siti Nurjanah ; Soeparyanto, T. S. (2013). Tinjauan perilaku pejalan kaki dan penyeberang jalan pada kawasan fakultas pertanian universitas haluoleo. *Stabilita*, 1(22), 275–290.
- Ardiansari, E., Ernawati, J., & Nugroho, A. M. (2015). Koridor Jalan sebagai Ruang Publik: Studi Kasus Kampung Kauman Desa Pakuncen Kabupaten Nganjuk (Street Corridors as Public Spaces: Case Study of Kampung Kauman, Kampung Pakuncen, Nganjuk Regency). *Jurnal Ruas*, 13(2), 20–28.
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Urban spaces-public places: The dimensions of urban design*. Burlington: Architecture Press.
- Darmawan, E. (2003). The Functional of Public Space Towards Friendly City. *Proceeding Seminar International Workshop, USU Medan*.
- Jamalludin, R. (2018). Identifikasi Alun-Alun Kudus Sebagai Fasilitas Ruang Terbuka Publik Di Tinjau Terhadap Pendekatan Dimensi Fungsi Dan Dimensi Sosial. *Jurnal Planologi*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.30659/jpsa.v15i1.2761>
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Nugroho, A. C. (2019). Membentuk Urbanitas dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Pradana, A. H., Ernawati, J., & Martiningrum, I. (2017). Walkability Jalur Pedestrian by Design di Area Kampus Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Univesitas Brawijaya*, 5(1), 101–111.
- Rahnama, M. R., Roshani, P., Hassani, A., & Hossienpour, S. A. (2012). Use Principles of New Urbanism Approach in Designing Sustainable Urban Spaces. *International Regional Science Review*, 2(7), 195–203.
- Saraswaty, R. (2017). Kenyamanan Pejalan Kaki Terhadap Pemanfaatan Trotoar Di Jalan Brigjen Katamso Medan. *Educational Building*, 3(1), 9–14. <https://doi.org/10.24114/eb.v3i1.7438>
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satriyadi, L., Haryadi, B., & -, I. (2017). Prasarana Pedestrian Di Lingkungan Kampus: Studi Kasus Kampus UNDIP dan UNNES. *Wahana Teknik Sipil: Jurnal Pengembangan Teknik Sipil*, 22(1),

58–70.

- Setyowati, M. D. (2017). Pemanfaatan Pedestrian Ways di Koridor Komersial di Koridor Jalan Pemuda Kota Magelang. *RUAS*, 15(1), 13–22.
- Timoticin Kwanda. (2001). Karakter Fisik Dan Sosial Realestat Dalam Tinjauan Gerakan New Urbanism. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 29(1), 52–63.
- Visual, D. A. N. (2018). Titik Nol Kilometer Kota Yogyakarta Sebagai Ruang Terbuka Publik Ditinjau Dari Dimensi. *Jurnal Planologi*, 15(1), 1–16.